

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Akademik

1. Definisi Problematika Akademik

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang artinya masalah atau persoalan, dalam kamus bahasa Indonesia Problema berarti sesuatu yang belum diselesaikan dan menyebabkan masalah. Masalah adalah “hambatan atau masalah yang perlu dipecahkan, dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan apa yang diharapkan untuk mencapai hasil yang maksimal”.¹

Menurut Oka problematika adalah suatu permasalahan yang terdapat banyak kemungkinan penyelesaian yang dapat diterapkan tanpa harus mengevaluasi bentuk mana yang lebih baik². Moleong juga mengemukakan bahwa problematika situasi yang muncul dari hubungan antara dua faktor atau lebih dan

¹ Hamidah Laila, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu Di Min III Bondowoso,” *Indonesian Journal of Islamic Teaching* (2018), Hal. 47

² Raras Hafidha Sari Yulianah Prihatin, “Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2021), Hal. 4640

menyebabkan kebingungan sebagai suatu permasalahan.³ Problematika juga dapat diartikan sebagai suatu masalah atau permasalahan yang perlu dicari akar permasalahannya agar dapat dicarikan solusinya agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.⁴

Dari beberapa uraian diatas problematika dapat diartikan sebagai suatu permasalahan atau kendala. Permasalahan ataupun kendala tersebut harus dipahami dan diselesaikan agar tidak terus berkelanjutan masalah tersebut. Penyelesaiannya adalah dengan mencari cara seefektif mungkin untuk permasalahan tersebut.

Kata "akademik" berasal dari kata Yunani "akademos", yang berarti taman (plasa) di bagian barat laut kota Athena. Belakangan kata "akademos" diubah menjadi kata "akademik" yang berarti

³ Hesti Hesti, Aslan Aslan, and Rona Rona, "Problematika Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah Ikhlâsul 'Amal Sebawi," *Adiba: Journal of Education* (2022), Hal. 303

⁴ Riska Kalidya Alga et al., "Problematika Pendidikan Islam Di Madrasah/Sekolah Dan Alternatif Solusinya," *Journal of Islamic Education Management & Research (JIEMR)* (2023), Hal. 40

semacam tempat belajar. Oleh karena itu, akademik adalah suatu keadaan manusia yang mampu mengirimkan dan menerima gagasan, pemikiran, dan pengetahuan, sekaligus mempertimbangkannya secara jujur, terbuka, dan bebas.⁵

Menurut Catur, “akademik” dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kurikulum atau pembelajaran yang berfungsi untuk memajukan ilmu pengetahuan terkait pendidikan. Ilmu ini diperlukan agar proses pembelajaran dapat dikelola secara efektif oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Dengan demikian, bidang akademik tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan metode dan strategi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.⁶

Sedangkan menurut Astuti Akademik adalah keadaan

⁵ Syahraini Tambak M. Khoirudin, Muhammad Syaifuddin, “Manajemen Akademik: Konsep Dasar Dan Tujuan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* (2022), Hal. 867

⁶ Lisa Ariyanti, Muhammad Najib Dwi Satria, and Debby Alita, “Sistem Informasi Akademik Dan Administrasi Dengan Metode Extreme Programming Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi* (2020), Hal. 91

dimana seseorang mampu mentransmisikan dan menerima gagasan, pemikiran, dan pengetahuan.⁷

Akademik dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang mencakup segala aspek yang berkaitan dengan dunia pendidikan, ilmu pengetahuan, dan institusi pendidikan. Ini mencakup proses pembelajaran, pengajaran, serta pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu. Dalam konteks ini, akademik juga melibatkan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh para akademisi dan peneliti di berbagai bidang.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai problematika dan akademik, maka problematika akademik dapat didefinisikan sebagai hal mengacu pada berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi individu khususnya peserta didik dalam konteks belajar mengajar. Istilah ini mencakup berbagai aspek,

⁷ Bakti Bestin and Gielang Hardjaputra Pratama, “Sistem Informasi Akademik Sekolah Menengah Pertama Berbasis Web (Studi Kasus SMP Negeri 2 Arjasari Ciparay),” *Jurnal Komputer Bisnis* (2022), Hal. 17

mulai dari masalah psikologis, akademis maupun sosial, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi atau pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

2. Jenis-Jenis Problematika Akademik

Beberapa jenis problematika akademik diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Stress Akademik

Stres akademik adalah suatu keadaan (stimulus) atau keadaan dimana tuntutan akademik melebihi sumber daya yang tersedia, yang terdiri dari rasa frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, ketegangan, dengan reaksi fisik dan emosional serta penilaian kognitif terhadap stres yang dialami.⁸ Stres akademik merupakan suatu keadaan individu yang terjadi akibat adanya tekanan atau tuntutan akademik yang melebihi kemampuan individu tersebut,

⁸ Anetha Ferderika Juniasi and Arthur Huwae, "Problematika Stres Akademik Mahasiswa Tahun Pertama: Bagaimana Keterhubungannya Dengan Konsep Diri?," *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* (2023), Hal. 51

sehingga menyebabkan individu tersebut merasa terbebani.⁹ Stres akademis biasanya terjadi ketika tuntutan akademis, seperti beban tugas, ujian, atau tekanan untuk mencapai tujuan tertentu, dianggap melebihi sumber daya yang tersedia bagi seseorang, baik itu waktu, keterampilan, atau dukungan sosial. Akibatnya, orang merasa cukup kesulitan mengatasi tekanan.

Adapun faktor penyebab stress akademik adalah sebagai berikut:

1. Fisik

Kesehatan fisik yang buruk, termasuk kurang tidur, pola makan yang tidak sehat, dan kurang olahraga, dapat menguras energi seseorang dan meningkatkan stress¹⁰. Menurut teori Hakim kejenuhan

⁹ Nur Mawakhira Yusuf and Jannatul Ma'wa Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik," *Psyche 165 Journal* 13, no. 02 (2020), Hal. 235

¹⁰ Nur Rulifatur Rohmah and M Mahrus, "Mengidentifikasi Faktor-Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Mahasiswa Dan Strategi

belajar dapat dikatakan di mana kondisi emosional dan fisik seseorang yang tidak dapat memproses informasi-informasi atau pengalaman baru karena tekanan yang berkaitan dengan belajar sehingga tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar. Ketika tubuh seseorang tidak dalam kondisi optimal, stress cenderung meningkat¹¹. Ketika tubuh kekurangan energi akibat gaya hidup tidak sehat, tubuh akan kesulitan menghadapi stres sehari-hari, sehingga meningkatkan risiko timbulnya gangguan emosional dan psikologis.

2. Emosi

Menurut Salovey dan Mayer Keadaan emosi pada individu dapat mempengaruhi

Pengelolaannya,” *J I E M Journal of Islamic Education and Management* (2024), Hal. 37

¹¹ Ummu Kalsum Hasri, Sulaiman Samad, dan Suciani Latif, “Kejenuhan Belajar Siswa dan Penanganannya: Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidrap Student Learning Saturation and Handling: Case Study of High School in Sidrap District,” *Pinisi Journal of Education* (2023), Hal.132

proses-proses kognitif dalam bentuk bentuk atau cara-cara yang sangat penting. Dalam teori kognitif, menjelaskan aspek-aspek emosi memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses kognitif manusia¹². Emosi belajar adalah emosi yang berhubungan langsung dengan dan berhubungan dengan aktivitas belajar dan hasil belajar. Villavicencio dan Bernardo¹³ menyatakan bahwa emosi belajar yang positif, seperti kenikmatan belajar dan kebanggaan atas prestasi belajar, mendapatkan keberhasilan akademis melalui penggunaan strategi belajar. Sementara, emosi negatif belajar seperti stres, kemarahan tentang akademis yang

¹² Isniarty Gintulangi, "Peran Emosi Dalam Proses Belajar," *journal on Education* (2024), Hal. 7872

¹³ Fildzah Malahati and Heru Santhoso, "Peran Emosi Akademik Terhadap Prestasi Akademik Selama Pembelajaran Daring Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Sebagai Mediator The Role of Achievement Emotions on Academic Achievement during Online Learning with Self-Regulation Learning as Mediator," *Gadjah Mada Journal Pf Psychology* (2024), Hal. 145

buruk, dan penurunan kemampuan siswa untuk belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi cukup berperan penting dalam perkembangan akademik siswa. ketika menjalani dengan emosi positif maka dapat terus meningkatkan kemampuan akademik, sebaliknya jika emosi negative yang di rasakan dapat menurunkan akademik siswanya.

3. Masalah Pikiran

Menurut Jean Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya yang menyatakan bahwa kesulitan belajar sering terjadi ketika materi pembelajaran tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Ketidaksesuaian ini menyebabkan siswa mengalami masalah dalam memahami dan memproses informasi sehingga mengalami kesulitan

belajar¹⁴. Seseorang yang merasa tidak memiliki kendali pikiran atas situasi cenderung lebih stress karena semakin besar kendali pikiran yang miliki atas sesuatu, semakin kecil kemungkinan merasa stres.¹⁵ Kendali pikiran suatu situasi berdampak besar pada tingkat stres seseorang. Ketika seseorang merasa tidak bisa mengendalikan situasi yang dihadapinya sering kali dianggap sebagai ancaman bukan sebagai tantangan. Ancaman dapat menyebabkan kecemasan dan stress. Hal ini juga sangat mempengaruhi akademik ketika seorang siswa merasa dia tidak sanggup menjalani atau merasa keberatan atas hal akademis dia bisa saja mengalami stress akademik.

¹⁴ Pratiwi Adisty Zulfa, Nayla Siti Kurnia Salamah, dan Siti Chadjijah, "Perspektif Teori Kognitif pada Kesulitan Belajar Dalam Kurikulum Merdeka," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 4 (2024), Hal. 329

¹⁵ Mutiara, "Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa Sma Swasta Budisatrya Medan," (Medan:UMA, 2021), Hal. 35

4. Prilaku atau Kepribadian

Menurut Dalyono mengemukakan bahwa kesulitan belajar memanifestasikan diri dalam aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, termasuk perilaku yang tidak wajar seperti acuh tak acuh, menentang, dan berbohong. Siswa dengan kesulitan belajar juga menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar seperti mudah tersinggung, murung, dan pemarah. Kepribadian seseorang dapat menentukan tingkat toleransi stresnya. Tingkat stres orang yang optimis lebih rendah daripada orang pesimis. Hal ini juga memengaruhi tingkat stres siswa. Dengan kepribadian yang optimis, Dia cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang daripada sebagai ancaman. Mereka mampu mempertahankan sikap positif meskipun menghadapi tekanan, dan tingkat stres mereka juga lebih rendah. Orang

dengan kepribadian pesimis cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi karena mereka cenderung melihat situasi secara negatif. Pesimisme dapat memperkuat persepsi ancaman atau kesulitan, bahkan dalam situasi yang sebenarnya tidak terlalu sulit.

5. Masalah Psikososial

Psikososial merupakan suatu keadaan yang terjadi pada diri individu dan mencakup aspek psikologis dan sosial, aspek psikologis berasal dari dalam diri kita, sedangkan aspek sosial berasal dari luar dan kedua aspek ini sangat mempengaruhi satu sama lain dan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan.¹⁶ Perkembangan psikososial tidak hanya menyangkut watak

¹⁶ Moh Aqib Muzakki, Qurrotul Aeni, and Bertha Takarina, "Gambaran Respons Psikososial Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Kendal Tingkat Akhir Dalam Penyusunan Skripsi," *Jurnal Keperawatan Jiwa* (2016), Hal. 142

mental, moral, dan emosional seseorang, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengembangkan dirinya dari teman sebayanya dan cara mereka diajar, serta lingkungan di mana mereka membangun hubungan ada hubungannya dengan bagaimana kita tumbuh.¹⁷ Menurut teori Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang menunjukkan bahwa setiap individu melewati tahapan perkembangan psikososial yang melibatkan konflik antara kebutuhan psikologis dan tuntutan sosial. Jika konflik ini tidak terselesaikan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan masalah psikososial yang berpengaruh negatif pada kemampuan belajar seseorang. Misalnya, masalah pada tahap inisiatif versus rasa

¹⁷ Eli Masnawati Antok Widodo, "Analisis Pengaruh Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Terhadap Akademik Peserta Didik Di SMK Yapalis Krian," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* (2024), Hal. 79

bersalah dapat membuat anak menjadi pasif dan mengalami kesulitan belajar¹⁸

Masalah psikososial telah menjadi masalah akademis yang penting. Jika siswa dapat beradaptasi dengan teman sebayanya, maka akan lebih mudah menciptakan lingkungan yang nyaman. Ruang yang nyaman ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Keseimbangan psikososial ini sangat berkontribusi terhadap keberhasilan akademik.

b. Fasilitas dan Lingkungan

Fasilitas dan lingkungan belajar menjadi faktor penting yang dapat menjadi problematika dalam konteks akademik. Keduanya berperan signifikan dalam

¹⁸ Tiara Emiliza, “Konsep Psikososial Menurut Teori Erik Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam” (2019)

mempengaruhi prestasi belajar siswa. Adapun faktor yang menjadi problematika adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas yang Kurang Memadai

Fasilitas belajar yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium modern, sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Kurangnya infrastruktur dapat menghambat akses siswa terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk belajar, sehingga memengaruhi motivasi dan kemampuan mereka untuk memahami materi.¹⁹ Sebaliknya saat fasilitas kurang memadai atau kurang dapat menjadi masalah akademik bagi siswa. Karena membuat akses mengenai akademik terhambat.

¹⁹ Ariza Nur Permana Sugiyanto, Hery Sawiji, and Jumiyanto Widodo, "Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 4 Klaten," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran* (2018), Hal. 209

2. Lingkungan Belajar yang Tidak Kondusif

Lingkungan belajar merupakan area dimana peserta didik akan berinteraksi dengan lingkungannya selama berlangsung proses pembelajaran, Lingkungan memberikan stimulus kepada individu dan sebaliknya, individu memberikan reaksi terhadap lingkungannya.²⁰ Lingkungan belajar yang tidak kondusif sering kali mencerminkan metode pengajaran yang tidak efektif atau tidak inovatif. Jika guru gagal menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, siswa mungkin kehilangan minat dalam belajar. Pembelajaran monoton yang tidak memenuhi kebutuhan siswa akan

²⁰ lu Azmi Agustina et al., “Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar : Tinjauan Literatur,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* (2024), Hal. 905

berdampak negatif pada keberhasilan akademis mereka.²¹

Lingkungan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Dalam lingkungan yang baik dan mendukung, siswa dapat berkonsentrasi lebih baik dan belajar secara efektif. Ini membantu meningkatkan tingkat keberhasilan pembelajaran.

3. Dukungan Pihak Sekolah

Dukungan pihak sekolah merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan dan prestasi siswa. Ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan sekolahnya, termasuk guru, teman sekelas, dan staf sekolah. Mereka cenderung merasa lebih nyaman dan termotivasi

²¹ Rossa Salsabila, Hayya Mahiza, and Anik Nurhidayati, "Pengaruh Lingkungan Kampus , Disiplin Belajar , Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Belajar Akademik Mahasiswa," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (2025), hal. 748

untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka.²²

Dukungan pihak sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai keberhasilan akademis. Dukungan ini membuat siswa lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu tercapainya hasil belajar yang lebih optimal.

c. Masalah Ekonomi

Penelitian menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang sosial ekonomi kaya cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti fasilitas yang memadai, guru yang berkualitas, dan materi pembelajaran. Mereka juga cenderung memiliki lebih banyak dukungan keluarga dalam hal pendidikan dan siswa dari latar

²² sujarwo sujarwo Cahyanti Aprilia Dwi, budiaman budiaman, "Pengaruh Dukungan Sosial Sekolah Terhadap Prestasi Non Akademik Siswa SMPN 3 Jakarta," *Penelitian Pendidikan Indonesia* (2024), Hal. 391

belakang sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki hasil akademis yang lebih baik²³. Sebaliknya Kondisi ekonomi yang sulit membuat siswa sulit memenuhi kebutuhan belajarnya, sehingga memengaruhi kemampuan berkonsentrasi, motivasi, dan hasil belajarnya.²⁴

Masalah ekonomi sering kali menjadi tantangan di bidang pendidikan. Keterbatasan ekonomi keluarga dapat mempersulit siswa berprestasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini mencegah perkembangan akademiknya secara optimal.

3. Faktor-Faktor Problematika Akademik

Faktor-faktor problematika akademik adalah faktor-faktor yang menyebabkan masalah akademis

²³ Dea Anisha, “Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pemerataan Pendidikan Dan Keberhasilan Siswa,” *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* (2024), Hal. 58

²⁴ Wangguway Yustinus Mebri Beatrix, “Dampak Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa STKIP Kristen Wamena,” *PEDAGOG Jurnal Ilmiah* (2024), Hal. 18

meliputi berbagai tantangan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajarannya. Kendala-kendala ini dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan akademis yang optimal.

Adapun beberapa faktornya adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum (Akademik)

Seringnya perubahan kurikulum memiliki dampak besar pada kualitas pendidikan. Perubahan kurikulum dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap mutu pendidikan, dampak positifnya adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa sesuai dengan perkembangan zaman, meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, serta meningkatkan keterampilan siswa di era globalisasi²⁵. Namun perubahan kurikulum juga dapat berdampak negatif terhadap penurunan prestasi siswa karena

²⁵ Salsabila Azahra, "Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional Terhadap Kualitas Pembelajaran Dan Prestasi Siswa," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* (2024), Hal. 323

ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang baru dibuat²⁶.

Hal juga berlaku pada ABK, khususnya pada anak tunarungu karena mengajar anak tunarungu tentu berbeda dengan mengajar anak normal. Maka dari itu ada media yang dapat membantu anak tuna rungu. Adapun media dalam pengajaran dan pembelajaran cenderung dipahami sebagai alat grafis, fotografi atau elektronik untuk mengumpulkan, memproses dan mereproduksi informasi visual atau verbal²⁷. Perubahan kurikulum sering kali memerlukan penyesuaian dalam metode pengajaran. Anak tunarungu mungkin kesulitan untuk mengikuti materi baru jika tidak ada pendekatan yang sesuai, seperti penggunaan bahasa isyarat atau media visual yang lebih banyak, hal ini dapat menyebabkan

²⁶ Anis Aprianti and Siti Tiara Maulia, "Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* (2023), Hal. 188

²⁷ Fifi Nofia Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Jurnal Quality* (2018), Hal. 12

kebingungan dan frustrasi dalam proses belajar mereka.²⁸

Perubahan kurikulum mungkin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi buruknya prestasi akademik anak tunarungu. Karena perubahan ini sering menimbulkan kebingungan dan kesulitan. Anak tunarungu memerlukan lebih banyak waktu dan dukungan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru.

b. Metode

Metode adalah cara mengajar atau menyampaikan unsur-unsur pelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran apa pun kepada siswa²⁹. Setiap siswa memiliki metode gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Jika metode pengajaran tidak

²⁸ Lutfi Isni Badiah, "Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Anak Tunarungu Tingkat Sekolah Dasar," *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* (2020), Hal. 187

²⁹ Ananda Wini Rosarian and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain [Teacher'S Efforts in Building Student Interaction Using a Game Based Learning Method]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* (2020), Hal. 151

sesuai dengan gaya belajar siswa, mereka mungkin mengalami kesulitan memahami pelajaran. Sama halnya dengan anak tunarungu mereka memiliki metode belajar tersendiri

Pada umumnya anak tunarungu cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan menggunakan benda-benda yang memiliki nama. Selain itu, pada anak tuna rungu, hanya saraf pendengaran yang terpengaruh. hal ini membuat tingkat kecerdasan anak sama dengan anak-anak pada umumnya. Satu-satunya perbedaan antara anak tuna rungu adalah bahwa proses pembelajaran lebih banyak menggunakan media, gambar, video dan tulisan³⁰. Adapun metode komunikasi yang digunakan adalah bahasa isyarat dan alfabet jari, metode ini telah dipatenkan

³⁰ Tating Nuraeni and Laesya Nurhayatul Mardiah, "Bagaimanakah Proses Belajar Anak Tunarungu Dan Anak Autisme?: Studi Kasus Di Salah Satu Slb Di Indramayu," *Jurnal Gema Wiralodra* (2020), Hal. 140

secara internasional sementara bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara.³¹

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa metode belajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Jika metode belajarnya sesuai maka pembelajarannya dapat mudah dipahami dan begitupun sebaliknya. Hal ini berlaku juga pada ABK tepatnya anak tunarungu.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dan pendidikan saling berkaitan erat seperti halnya sumber daya pendidik³². Dalam hal pendidikan tidak dapat dipisahkan kualitas sumber daya manusianya, Sumber daya manusia yang berkualitas akan melahirkan pendidik yang berkualitas sehingga pendidik mampu menjalankan perannya dalam memberikan layanan pendidikan kepada

³¹ Azizah Arumsari, "Strategi Belajar Membaca Untuk Anak Tunarungu," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* (2022), Hal. 3

³² Muhammad Abrori and Chusnul Muali, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah," *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan* (2020), Hal. 2

masyarakat³³. Hal itupun termasuk untuk pendidik atau guru pada ABK , guru anak berkebutuhan khusus harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa isyarat, baik Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) maupun Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI Dengan menggunakan bahasa isyarat, guru dapat berkomunikasi langsung dengan siswa tuna rungu, memastikan pesan tersampaikan dengan jelas tanpa hambatan suara dan dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih baik, termasuk konsep abstrak yang sulit dijelaskan dalam teks atau gambar³⁴.

Sumber daya manusia atau pendidik sangat penting untuk dapat meningkatkan kualitas pemahaman materi pembelajaran. Seperti untuk anak tuna rungu diharapkan gurunya menguasai salah satu dari bahasa isyarat seperti BISI atau

³³ Gloria Ester et al., “Hambatan Dan Strategi Pengembangan Sumber Daya Pendidik,” *Jurnal Pena Edukasi* (2022), Hal. 95

³⁴ Tatiana Meidina and Dwiyatmi Sulasminah, “PKM Pelatihan Bahasa Isyarat Bagi Guru Di SLB Negeri 1 Sidrap,” *PENGABDIAN: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat* (2024), Hal. 18

BISINDO. Penguasaan bahasa isyarat ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

d. Lingkungan

Lingkungan belajar merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku siswa. Lingkungan belajar ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika ketiga komponen ini berjalan dengan baik, dampaknya terhadap siswa akan positif. Namun, apabila salah satu atau ketiganya tidak memainkan peran optimal, hasilnya cenderung negatif bagi perkembangan siswa³⁵.

Keluarga yang menyediakan dukungan positif dan sumber daya pembelajaran cenderung menghasilkan siswa berprestasi lebih tinggi. Sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak harmonis

³⁵ Susanto Gading Berlinda and Vella Anggresta, "Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Hasil Belajar," *Research and Development Journal of Education* (2024), Hal. 995

atau kurangnya perhatian dapat menimbulkan stres dan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar³⁶. Lingkungan sekolah dengan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan laboratorium dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa dan lingkungan sekolah yang baik memiliki dampak positif terhadap keberhasilan akademis siswa. Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak, hal ini dapat terjadi karena kehadiran siswa di lingkungan masyarakat dan kegiatan yang dilakukan oleh siswa di masyarakat ini benar-benar dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pribadi anak³⁷.

Lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Ada

³⁶ Ilyas Wardiansyah, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Edukatif* (2024), Hal. 262

³⁷ Nadya Khairunnisa and Henry Aditia Rigianti, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* (2023), Hal. 1362

tiga lingkungan penting yang memengaruhi siswa yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sekitar memberikan kesan positif, maka siswa akan merasa aman dan nyaman dalam menjalani proses pembelajaran. Rasa aman dan terlindungi ini membantu siswa lebih berkonsentrasi pada pembelajarannya.

e. Manajemen Waktu

Manajemen waktu sangat penting untuk pengembangan konsep diri siswa yang baik, manajemen waktu berarti merencanakan kegiatan dalam satuan waktu tertentu, menggunakan sumber daya sehingga bekerja secara efektif, produktif dan efisien sehingga keberhasilan dapat tercapai³⁸. Dalam penelitian Weerasinghe pada tahun 2012 dijelaskan bahwa penyebab kebosanan pada siswa adalah karena banyaknya jumlah beban pelajaran, beban pelajaran digambarkan sebagai

³⁸ Hilma Wahidaty, "Manajemen Waktu: Dari Teori Menuju Kesadaran Diri Peserta Didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2021), Hal. 1883

jumlah jam yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan belajar guna mencapai hasil belajar yang diharapkan³⁹. Banyak siswa yang kesulitan mengatur manajemen waktunya hal itupun berlaku pada ABK, khususnya anak tunarungu. Anak-anak tunarungu sering kali mengalami kesulitan memahami konsep waktu, termasuk mengukur waktu dalam jam. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam menerima informasi verbal, sehingga mereka sulit mengaitkan waktu dengan aktivitas sehari-hari⁴⁰.

Manajemen waktu adalah salah satu masalah yang sering dihadapi pelajar. Siswa sering kali merasa kewalahan dengan banyaknya pelajaran dan tugas. Kondisi ini dapat

³⁹ Anisa Hayatuz Zahroh, Diniy Hidayatur Rahman, and Djoko Budi Santoso, "Kontribusi Beban Akademik Dan Manajemen Waktu Terhadap Kejenuhan Akademik Pada Peserta Didik SMKN 6 Malang," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* (2023), Hal. 223

⁴⁰ Muhammad Rizqullah, "Pengaruh Media Model Jam Aktivitas Terhadap Kemampuan Pengukuran Waktu Pada Anak Tunarungu Kelas Iii Di Slb B Wiyata Dharma I Tempel Influence of Activities Clock Model Media in Time Measurement Capability on Deaf Childern in Grade Iii Slb B Wiyata Dharma," *Jurnal Widia Ortodidaktika* (2016), Hal. 1086

menimbulkan stres dan berdampak negatif pada kinerja akademis siswa.

f. Motivasi

Motivasi bekerja bagaikan penggerak yang mengarahkan menuju tujuan yang ingin dicapai. Selain itu motivasi juga berfungsi untuk menyeleksi kegiatan yaitu menentukan tindakan-tindakan apa saja yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan sekaligus menghilangkan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat bagi tercapainya tujuan tersebut⁴¹. Motivasi merupakan dasar bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, kemudian menjadi dasar dalam menentukan tercapainya kompetensi atau nilai yang diharapkan. Nilai yang dicapai dalam capaian pembelajaran, juga menentukan penyelesaian studi siswa⁴².

⁴¹ Monika Sidabutar, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Epistema* (2020), Hal. 118

⁴² Rahman Sunarti, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Gorontalo* (2021), Hal. 290

Bagi anak berkebutuhan khusus tepatnya tunarungu motivasi atau menumbuhkan keinginan untuk belajar sangatlah penting, karena ini mungkin merupakan kekuatan yang ada dalam diri individu, tetapi ditafsirkan dalam bentuk tindakan, rangsangan, dorongan dan pengembangan, yang mengarah pada perilaku tertentu. Ada banyak penyebab rendahnya motivasi belajar, salah satunya adalah kehadiran siswa lain, terutama kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama untuk membesarkan anak-anak yang mandiri, memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan, membuat keputusan, dan belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka karena orang tua memberikan dukungan terbesar⁴³.

⁴³ Alditiyo Kelvin Ramadhan and Muhammad Anasrulloh, "Peran Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu / Tuli) Di SLB B Negeri Tulungagung," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (2024), Hal. 133

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Motivasi belajar membantu siswa mendekati tugas akademik dengan baik. Diantara berbagai sumber motivasi, dukungan orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh. Dorongan orang tua membuat siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mencapai hasil terbaiknya.

4. Hambatan Guru

Guru memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran akademik, Guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan dan merancang pembelajaran dengan baik⁴⁴ namun, semua guru tentu saja memiliki hambatan atau kendala masing-masing seperti karakter siswa yang berbeda-beda sehingga guru harus lebih selektif dalam

⁴⁴ N.A. Nurcahyono and J.D. Putra, "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* (2022), Hal. 378

menentukan strategi pembelajaran ataupun gangguan dari luar seperti gangguan dari temannya yang membuat siswa kurang konsentrasi⁴⁵. hal serupa terjadi pada para guru ABK, khususnya anak tunarungu.

Kendala yang dihadapi guru dalam menangani anak tunarungu dalam melaksanakan kegiatan pendidikan sangat beragam keterbatasan bahasa atau komunikasi adalah yang paling umum dan anak tunarungu cenderung mudah tersinggung dan marah, sehingga guru perlu mengatur suasana hati siswa agar materinya dapat dipahami dan diterima oleh siswa tunarungu, saat berkomunikasi dengan anak tunarungu, menggunakan kata-kata saja tidak cukup. Sebaliknya, tanda dan simbol harus digunakan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak tunarungu⁴⁶.

⁴⁵ Nurul Insani Putri, Syania Ica Sabrina, Nanang Budiam and Wulan Tri Puji Utami "Hambatan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Di Sd Negeri 3 Brosot," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)* (2023), Hal. 57

⁴⁶ Ataniya Salsabila, "Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu," *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media* (2022), Hal. 12

Guru anak-anak tunarungu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menangani masalah ini. Akan tetapi, guru sering kali tidak siap menghadapi tantangan ini karena kurangnya kursus pelatihan dan seminar mengenai metode dan pendekatan pengajaran bagi siswa tunarungu. Salah satu cara penting untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru khususnya dalam bahasa isyarat melalui pelatihan dan seminar⁴⁷. Menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran juga merupakan suatu tantangan. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajarannya dengan keadaan dan situasi anak, sehingga mereka harus mengganti metode yang direncanakan dengan alternatif⁴⁸.

⁴⁷ Raslima Simorangkir and Nova Estu Harsiwi, "Tantangan Dan Solusi Dalam Pengajaran Siswa Tunarungu: Persepsi Guru Di SLB PGRI Kamal, Bangkalan," *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* (2024), Hal. 157

⁴⁸ Nera Artati Lafiana, Hari Witono, and lalu Hamdian Affandi, "Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal of Classroom Action Research* (2020), Hal. 84

Guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan lancar bagi semua orang, termasuk anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu. Mereka menghadapi banyak kendala, termasuk perbedaan kepribadian di antara siswa, pengaruh dari lingkungan, dan yang terutama, komunikasi yang terbatas. Anak tunarungu biasanya memerlukan pendekatan khusus, seperti menggunakan bahasa isyarat atau simbol untuk berkomunikasi, agar dapat memahami materi pembelajaran.

B. TUNARUNGU

1. Definisi Tunarungu

Hanahan dan Kaufman “Tunarungu (*hearing impairment*) adalah istilah umum untuk cacat ringan sampai sangat berat, yang terbagi menjadi tuli (*deaf*) dan kurang tuli (*a hard of hearing*).⁴⁹ Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu

⁴⁹ Salsabila, “Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu,” *ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media*, (2022), Hal. 13

mempersepsikan berbagai rangsangan, terutama melalui pendengarannya.⁵⁰ Anak tunarungu juga dapat diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya. Kondisi ini terjadi karena sebagian atau seluruh fungsi pendengaran anak tidak berfungsi dengan baik, sehingga mereka kesulitan untuk menerima dan memahami suara di sekitar mereka.⁵¹

Akibat dari gangguan pendengaran ini, penyandang tunarungu tidak dapat menggunakan alat bantu dengar secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai aktivitas mereka, termasuk komunikasi, interaksi sosial, serta partisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, anak tunarungu memerlukan dukungan khusus untuk dapat beradaptasi dan berfungsi secara

⁵⁰ Nabila et al., “Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi.”, *Catha : Journal of Creative and Innovative Research* (2024), Hal.43

⁵¹ Exwan Andriyan Verrysaputro, Tya Resta Fitriana, and Tri Utami, “Analisis Konstruk Sintaktik Bahasa Jawa Pada Anak Tuna Rungu Wicara (Disphasia) Di Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta,” *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* (2023), Hal. 243

optimal dalam lingkungan mereka. Dari pemaparan yang sudah disampaikan tunarungu dapat disimpulkan adalah gangguan pada indra pendengaran atau tuli, baik itu tuli secara total ataupun tuli ringan. Seseorang dengan gangguan tunarungu memerlukan alat bantu dengar atau biasanya mereka menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang-orang sekitarnya.

2. Tingkatan Tunarungu

Tunarungu memiliki beberapa tingkatan berdasarkan desibel. Desibel (dB) adalah satuan ukuran intensitas suara dan memiliki skala logaritmik. Dalam konteks gangguan pendengaran, desibel digunakan untuk mengklasifikasikan tingkatan gangguan pendengaran pada individu, adapun tingkatannya antara lain⁵²:

- a. Gangguan pendengaran ringan (*mild Hearing loss*). seseorang yang tergolong Gangguan

⁵² Bambang Mudjiyanto, "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* (2018), Hal. 152

Pendengaran Ringan mengalami gangguan pendengaran sebesar 27 hingga 40 dB, Dia kesulitan mendengar suara yang jauh

b. Gangguan pendengaran sedang (*Moderate Hearing Loss*). Seseorang yang tergolong tunarungu sedang mengalami gangguan pendengaran sebesar 41 hingga 55 dB. Ia dapat memahami percakapan tatap muka dari jarak 3 hingga 5 kaki, Dia membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara.

c. Gangguan pendengaran sedang (*Moderately Severe Hearing Loss*). seseorang yang diklasifikasikan sebagai gangguan pendengaran sedang memiliki tingkat pendengaran antara 56 dan 70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat dan membutuhkan alat bantu dengar.

d. Gangguan pendengaran parah (*Severe Hearing Loss*). Seseorang yang tergolong gangguan pendengaran berat mengalami gangguan

pendengaran antara 71 dan 90 dB. Oleh karena itu, ia hanya dapat mendengar suara keras dalam jarak dekat. Seseorang yang menderita ini memerlukan pendidikan khusus yang intensif, alat bantu dengar, dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan bahasa.

- e. Gangguan pendengaran Sangat parah (*Profound Hearing Loss*). Siswa yang diklasifikasikan sebagai gangguan pendengaran berat mengalami gangguan pendengaran lebih dari 90 dB. Dia mungkin masih mendengar suara keras, tetapi dia merasakan suara melalui getaran (vibrasi) dan bukan pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatan dibandingkan pendengaran untuk berkomunikasi melalui penggunaan bahasa isyarat dan pembacaan ucapan.

3. Faktor-Faktor Penyebab Tunarungu

Ada beberapa faktor diantaranya , Faktor prenatal: Infeksi ibu hamil seperti rubella dan sitomegalovirus dapat menyebabkan gangguan pendengaran pada janin. Faktor lainnya termasuk penggunaan obat-obatan tertentu selama kehamilan, konsumsi alkohol, dan faktor genetik. Faktor perinatal: Gangguan pendengaran dapat terjadi karena kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, atau trauma pada proses persalinan, seperti: Kekurangan oksigen di otak. Faktor postnatal: Gangguan pendengaran bisa disebabkan oleh infeksi telinga atau penyakit lain yang terjadi setelah anak lahir. Faktor pascapersalinan lain yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran antara lain kebisingan berlebihan, penggunaan obat-obatan tertentu, dan trauma kepala yang parah.⁵³

Sarjono mengemukakan gangguan pendengaran pada penyandang tunarungu dapat disebabkan oleh

⁵³ Amay Lanjar Wulandari et al., “Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel Dalam Film Sebuah Lagu Untuk Tuhan Amay,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan* (2023), Hal. 13

beberapa faktor setelah atau sebelum kelahiran anak, ini dapat ditentukan sebagai berikut⁵⁴:

a. Penyebab prenatal pada anak

1. Kelainan alat pendengaran sejak lahir
2. Minum obat dalam jumlah banyak
3. Keracunan darah
4. Varicella atau campak
5. Kekurangan oksigen

b. Anak dilahirkan setelah lahir

1. Mengalami radang selaput otak (meningitis)
2. Mengalami infeksi
3. Mengalami infeksi otitis media
4. Tunarungu bawaan lahir

c. Pada saat anak lahir

1. Dilahirkan menggunakan forceps (alat bantu tang)
2. Kelahiran prematur
3. Proses kelahiran terlalu lama

⁵⁴ Dwi Nur Indah Sari et al., "Problematika Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran PAI Di SLB Negeri 1 Kulon Progo," *Masaliq* (2023), Hal. 180

Adapun tanda-tanda gangguan pendengaran antara lain mengarahkan salah satu telinga ke arah pembicara, menggunakan salah satu telinga saat berbicara, dan kesulitan memahami pembicaraan ketika wajah pembicara tidak terlihat. Tanda lainnya adalah tidak mengikuti arahan atau sering meminta seseorang mengulangi perkataannya.⁵⁵

Keadaan tunarungu pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang terjadi saat kehamilan ibu. Faktor prenatal meliputi infeksi ibu, penggunaan narkoba atau alkohol, dan faktor genetik. Faktor perinatal meliputi kelahiran prematur, trauma saat melahirkan, dan kekurangan oksigen, sedangkan faktor postnatal meliputi infeksi telinga, kebisingan berlebihan, dan trauma kepala.

⁵⁵ Heny Sulistyowati and Nur Hanifah, “Keterampilan Berbahasa Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jombang” (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia, 2021), Hal. 20